

# **ANALISIS EFISIENSI PERDAGANGAN LOMBOK DI DESA LOMBOK**

**Haerullah**

[mas.haerull@gmail.com](mailto:mas.haerull@gmail.com)

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Abu Zairi Bondowoso

## **Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan: (a) pola administrasi institusi dan bisnis/pemasaran Lombok dalam rangka meningkatkan pendapatan, dan (b) struktur pasar lombok karena nilai pasar berkurang. Berdasarkan analisis diperoleh hasil sebagai berikut: (a) Biaya hanya 45,33 persen dari petani, di mana keuntungan petani sebesar 31,18 persen dari harga FOB. Mengurangi lombo mengakuisisi petani karena ketidakstabilan nilai pasar, serta pengaruh perubahan iklim global menyebabkan penurunan kualitas lombo, (b) memperoleh margin keuntungan terbesar profit margin 34,69 persen eksportir dengan dari harga FOB dan pedagang mendapatkan manfaat Rasio biaya terbesar, yaitu sebesar 10,54, dan (c) Lombok sebagian besar masih melalui pengepul kemudian di jual ke pasar, sehingga dengan penurunan ketersediaan lombo menyebabkan harganya meningkat. Harga lombo secara nominal rata-rata meningkat hampir 100 persen. Pada tahun 2017 rata-rata per kg Rp.9000, sampai dengan Rp.20.000, pada tahun 2018. Rata-rata produktivitas petani pendapatan pada tahun 2017 sebesar Rp.11.070.000, - dan pada tahun 2018 pendapatan petani sebesar Rp.18.810.000, - Untuk mengembangkan usaha tani lombo dan melihat peran besar terhadap perekonomian lombo Kabupaten Bondowoso, perlu untuk meningkatkan produktivitas lombo dengan pinjaman, untuk mengelola pertanian yang lebih intensif dan kebutuhan untuk konseling, terutama dalam meningkatkan produktivitas lombo.

**Kata kunci : Lombok, Struktur Pasar Dan Rata-Rata Pendapatan.**

## **PENDAHULUAN**

Krisis yang melanda perekonomian Indonesia belum juga berakhir, hal ini ditandai dengan belum membaiknya kinerja ekonomi nasional. Krisis yang diawali dengan adanya gejolak moneter kemudian berkembang dan mengarah pada krisis moneter dan berlanjut pada krisis ekonomi. Krisis ekonomi ini menyebabkan nilai tukar (exchange rate) rupiah melemah. Melemahnya nilai tukar rupiah menyebabkan industri yang menggunakan komponen impor yang tinggi menjadi ambruk/kolaps. Untuk menopang pergerakan perekonomian nasional, sektor pertanian menjadi salah satu pilihan untuk dikembangkan. Sektor pertanian merupakan resource based, hal ini dapat dilihat dari pangsa sektor pertanian yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Kenyataan ini juga dibuktikan bahwa sektor pertanian mampu bertahan dalam kondisi krisis sekarang, yang ditandai dengan ekspor komoditas sektor tersebut terus meningkat. Peranan sektor pertanian dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja dan sumbangan (share) sektor tersebut terhadap Produk Domestik Bruto yang cukup besar. Melihat jumlah tenaga kerja pada sektor pertanian seharusnya sejak semula sektor ini mendapatkan perhatian lebih, kenyataannya justru sebaliknya. Sektor industri yang tidak berbasis (foot loose industry) pada sumber daya yang ada (resources based) justru yang dikembangkan, akibatnya perkembangan sektor ini sangat rentan terhadap gejolak yang terjadi di luar negeri. Fakta demikian menjadikan sektor pertanian sebagai tulang punggung penggerak roda perekonomian Indonesia. Sub-sektor pertanian tanaman pangan merupakan subsektor pertanian yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PDB sektor pertanian. Sub-sektor tersebut diperkirakan mampu menyerap tenaga kerja sekitar 6 juta orang atau 15 persen dari total tenaga kerja pada sektor pertanian. Sumbangan sub-sektor pertanian tanaman pangan masih relatif kecil baik dilihat dari share terhadap PDB maupun jumlah tenaga kerja, namun sub-sektor ini memungkinkan untuk dikembangkan mengingat potensi dan luas areal

yang masih cukup luas (terutama pada bagian timur Indonesia). Salah satu komoditas sub-sektor pertanian tanaman pangan yang cukup menonjol adalah komoditas lombok. Komoditas tersebut mempunyai karakteristik yang unik, di satu pihak komoditas ini memberikan nilai ekonomi yang cukup besar (penyediaan lapangan kerja, pendapatan negara, dan perolehan devisa baik dari ekspor lombok maupun produk olahannya). Komoditas lombok berkait erat dengan perdagangan luar negeri atau ekspor, karena sebagian besar komoditas tersebut merupakan barang ekspor. Sejak perkembangan komoditas lombok yang merupakan komoditas asli dari Jepang, kebutuhan akan komoditas makin meningkat pula. Komoditas tersebut memiliki kaitan ke depan (forward linkage) dan ke belakang (backward linkage) yang sangat kuat baik dalam aspek penyerapan lapangan kerja, sumber pendapatan negara dan pendapatan petani maupun jasa sektor lainnya, yang akhirnya mampu sebagai penggerak ekonomi perdesaan maupun perkotaan. Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu pusat produksi komoditas lombok yang ada di Indonesia, hal ini dilihat dari luasan areal tanaman dan produksi lombok yang dihasilkan. Krisis ekonomi yang sekarang terjadi menyebabkan nilai tukar rupiah kita sangat rendah. Penurunan nilai tukar rupiah tersebut mengakibatkan harga barang-barang ekspor Indonesia di luar negeri menjadi lebih rendah/murah. Penurunan nilai tukar tersebut sesuai hukum pasar harga barang-barang ekspor mengakibatkan peningkatan permintaan barang-barang tersebut, sehingga dengan adanya penurunan nilai tukar rupiah menyebabkan penerimaan ekspor justru meningkat. Dengan perkataan lain, bahwa krisis ekonomi yang terjadi justru membawa akibat pada peningkatan pendapatan petani kedelai. Pemasaran produksi komoditas lombok yang dilakukan petani biasanya melalui pedagang perantara. Sifat dari produk komoditas lombok ini adalah fancy product, artinya petani tidak mengetahui kualitas dari lombok yang dihasilkan, sifat inilah yang menyebabkan petani pada posisi yang kurang menguntungkan. Berdasarkan uraian pada latar

belakang, sub-sektor pertanian tanaman khususnya komoditas lombok mempunyai keunggulan dan peran yang cukup besar dalam perekonomian Kabupaten Bondowoso. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, antara lain: 1. Bagaimana kelembagaan dan pola tata niaga/pemasaran komoditas lombok dalam rangka meningkatkan ekspor nonmigas. 2. Bagaimana struktur pasar komoditas lombok akibat penurunan nilai tukar

## METODOLOGI

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bondowoso - Jawa Timur, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi lombok Indonesia. Sebagai sampel penelitian dipilih empat kecamatan, di mana dua kecamatan mewakili wilayah Utara meliputi kecamatan Arjasa dan Patrang, sedangkan dua kecamatan mewakili wilayah Selatan meliputi kecamatan Ajung dan Jenggawah. Masing-masing kecamatan dipilih dua desa yang akan diambil sebagai sampel secara purposive. Pemilihan sampel baik untuk kecamatan maupun desa, didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan sentra produksi lombok di Kabupaten Bondowoso. Analisis kelembagaan tata niaga komoditas lombok dilakukan dengan menggunakan analisis diskriptif, untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara petani lombok yang bertindak sebagai agen dengan pedagang lombok yang bertindak sebagai prinsipal. Analisis kelembagaan ini menitikberatkan pada aspek-aspek yang menyangkut bagaimana petani dan pedagang dalam membagi risiko. Sedangkan analisis pemasaran digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi sistem tata niaga, yang menyangkut efisiensi operasional dan efisiensi harga. Sistem tata niaga menjadi efisien apabila bagian yang diterima para pelaku tata niaga (petani, pedagang kecil, pedagang besar, dan eksportir) layak dan stabil. Margin tata niaga ditentukan oleh jasa/pengeluaran yang diberikan dan

keuntungan yang diambil oleh setiap lembaga yang terkait dalam kegiatan tata niaga. Margin tata niaga ini merupakan selisih antara harga di tingkat konsumen dengan harga di tingkat produsen. Dalam analisis fungsi permintaan lombok, di mana komoditas tersebut sebagian besar diekspor, sehingga nilai tukar/kurs akan memengaruhi tingkat harga di negeri pengimpor. Maka secara matematis dapat dituliskan fungsi permintaan lombok sebagai berikut:

$$\ln Q_d t = \ln \alpha_0 + \alpha_1 \ln P_1 t + \alpha_2 \ln P_2 t + \alpha_3 \ln E t + \varepsilon$$

di mana:

$Q_d t$  = jumlah permintaan lombok, (dalam kg)

$P_1$  = harga lombok, (rupiah/kg)

$P_2$  = harga kedelai lokal, (rupiah/kg)

$E$  = nilai tukar rupiah

$t$  = tahun 1, 2, ....., n

$\alpha$  = penduga parameter

$\varepsilon$  = stochastic error terms

## **HASIL DAN PEMBAHASAN ANALISIS**

Kelembagaan Pemasaran Komoditas Lombok Kelembagaan pemasaran komoditas Lombok di Kabupaten Bondowoso, telah berkembang cukup lama. Bentuk kelembagaan pemasaran Lombok adalah kelembagaan tradisional, di mana pedagang memiliki peranan yang sangat penting. Pada kelembagaan pemasaran ini hubungan antara petani dan pedagang sangatlah erat, yang digambarkan dari pola pemasaran komoditas tersebut. Dalam melakukan perdagangan/transaksi petani biasanya melalui pedagang pengumpul, hal ini dilakukan karena

apabila mereka melakukan perdagangan langsung seringkali mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut berupa biaya transportasi yang besar, risiko tidak dapat masuk gudang juga besar, dan risiko perolehan harga yang rendah. Untuk mengurangi risiko tersebut maka petani melakukan perdagangan melalui pedagang pengumpul. Petani dalam melakukan transaksi hanya kepada mereka yang telah lama dikenal, hal ini dikarenakan petani mendapatkan insentif/ kompensasi yang berupa kemudahan penyortiran lombok, kemudahan melakukan pinjaman mendadak, dan barang dagangan dijemput. Insentif yang diberikan

**Tabel 1.**

No	Keterangan	Biaya (Rp/kg)	Harga (Rp/kg)	Persentase
I	Harga di tingkat petani		16.500	45,33
	Margin Keuntungan	8.079		22,20
	1. Biaya pengolahan	658		1,81
	2. Biaya sewa lahan	2.193		6,03
	3. Biaya tenaga kerja	2.851		7,83
	4. Biaya bibit	570		1,57
	5. Biaya obat/pupuk	965		2,65
	6. Biaya petik	1.184		3,25
	Total Biaya	8.421		23,29
II	Harga beli pedagang pengumpul		16.500	45,33
	Margin keuntungan	685		1,88
	1. Biaya tenaga kerja	10		0,03
	2. Biaya pengangkutan	50		0,14
	3. Biaya gudang	5		0,02
	Total biaya	65		0,19
III	Harga beli pedagang besar		17.250	47,39
	Margin keuntungan	2.885		7,93
	1. Biaya tenaga kerja	300		0,82
	2. Biaya pengangkutan	50		0,14
	3. Biaya gudang	15		0,04
	Total biaya	365		1,00
IV	Harga beli gudang/eksportir		20.500	56,32
	Margin keuntungan	12.626		34,69
	1. Biaya tenaga kerja	1.245		3,42
	2. Biaya pengangkutan	100		0,28
	3. Biaya pengepakan	1.652		4,54
	4. Biaya penyeimbangan	125		0,34
	5. Biaya susut	50		0,14
	6. Biaya ekspedisi	100		0,28
	Total Biaya	8.421		8,99
V	Harga fob		36.398	100,00
	Benefit cost rasio			
	Petani = 0,96			
	Pedagang pengumpul = 10,54			
	Pedangan besar = 7,90			
	Gudang/eksportir = 3,86			

Sumber: Data Primer, 2007

oleh pedagang tersebut menyebabkan petani tidak akan melakukan transaksi terhadap komoditasnya kepada pedagang lain. Di antara pedagang dengan eksportir juga terdapat hubungan yang erat, di mana pedagang dalam melakukan perdagangannya biasanya tidak akan beralih kepada eksportir/gudang yang lain. Walaupun suatu saat harga yang diberikan relatif lebih kecil, namun karena ikatan tersebut membuat mereka tidak akan pindah kepada yang lain. Untuk menjaga ikatan tersebut maka diciptakan dalam bentuk insentif-insentif yang diberikan kepada pedagang. Kuatnya hubungan tersebut, seolah di antara mereka sudah ada kesepakatan untuk menanggung risiko bersama sehingga di antara keduanya terjalin ikatan sosial ekonomi yang kuat. Kelembagaan pemasaran lombok, komoditas merupakan salah satu yang ditransaksikan. Selain komoditas ada transaksi lain yaitu transaksi kredit, hal ini terjadi karena jenis lombok tersebut membutuhkan biaya yang cukup besar. Bentuk kredit yang diberikan berupa pinjaman modal yang digunakan untuk biaya operasional, dari pengolahan tanah sampai dengan pengopenan hasil panen. Pinjaman yang diberikan tidak terdapat aturan tertulis, namun berupa kesepakatan di antara mereka. Kesepakatan tersebut berupa hasil panen harus dijual kepadanya, dan pinjaman tersebut tidak dikenakan bunga akan tetapi berupa bagi hasil. Besarnya bagi hasil tersebut berdasarkan kesepakatan bersama, biasanya 2% dari penghasilan bersih yaitu selisih harga jual total dengan biaya total. Hal ini menunjukkan antara petani dan pemberi pinjaman sama-sama menanggung risiko. Walaupun harga yang dikenakan sedikit lebih rendah dari harga pasar, namun petani mendapatkan kemudahan dalam pemberian kredit dan risiko kegagalan panen ditanggung bersama. Selain berupa uang, kredit yang diberikan pedagang kepada petani berupa pupuk dan bibit. Kesemua transaksi tidak didasarkan pada perjanjian tertulis, karena kalau tertulis tidak ada petani yang mau. Transaksi lainnya yang dilakukan oleh petani dan pedagang adalah transaksi asuransi, yaitu dengan memberikan jaminan harga yang lebih baik apabila petani dapat menghasilkan

kualitas Lombok seperti yang dikehendaki oleh pedagang. Analisis Pemasaran Lombok Sebagian besar petani menjual komoditasnya kepada pedagang pengumpul, hal ini disebabkan dalam pemasaran Lombok sudah terdapat suatu keterkaitan antara pedagang dengan eksportir. Sehingga apabila petani menjual langsung ke gudang/eksportir ada kemungkinan tidak diterima. Untuk menghindari kemungkinan tersebut petani menjual komoditasnya kepada pedagang pengumpul. Margin tata niaga merupakan penjumlahan atas biaya tata niaga dan keuntungan lembaga tata niaga yang terlibat dalam transaksi. Dalam pembahasan margin tata niaga ini mulai dari tingkat produsen yaitu petani Lombok hingga Lombok siap di atas kapal untuk di ekspor (FOB) nampak pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 harga yang diterima petani relatif kecil bila dibandingkan dengan perolehan petani tahun sebelumnya. Harga perolehan petani hanya 45,33 persen, di mana keuntungan yang diperoleh petani sebesar 31,18 persen dari harga FOB. Menurunnya perolehan petani Lombok disebabkan karena ketidakstabilan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, juga pengaruh perubahan iklim global yang menyebabkan penurunan kualitas Lombok. Margin keuntungan terbesar diperoleh eksportir dengan margin keuntungan sebesar 34,69 persen dari harga FOB. Namun apabila margin keuntungan yang masing-masing pelaku tata niaga tersebut dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, pedagang pengumpul mendapat benefit cost ratio yang paling besar, yaitu sebesar 10,54. Analisis keterpaduan pasar digunakan untuk melihat sejauh mana pembentukan harga di tingkat produsen dipengaruhi oleh perubahan harga di tingkat konsumen akhir. Selain dapat digunakan untuk mengetahui keterpaduan pasar jangka pendek, analisis ini juga dapat dipakai untuk mengetahui keterpaduan pasar jangka panjang. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan formula dari Timmer, didapat hasil sebagai berikut:



**Tabel 2.** Perhitungan *Index of Market Connection*

Variabel	Konstanta	$P_t - P_{t-1}$	$R_t - R_{t-1}$	$R_{t-1}$	IMC
Koefisien	0,472	-0,857	0,899	-0,093	0,19
T	(1,57)	(-2,66)	(20,48)	(-2,49)	

Hasil perhitungan didapat bahwa IMC sebesar 0,19, artinya keterpaduan pasar Lombok cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga di tingkat konsumen akan ditransmisikan ke tingkat produsen, walaupun secara tidak proporsional. Kuatnya keterkaitan pasar tersebut, disebabkan petani Lombok relatif lebih maju, sehingga arus informasi yang diterima petani lebih lancar. Selain itu, kuatnya keterkaitan pasar pada Lombok karena ditunjang oleh infrastruktur yang memadai, sehingga akses petani terhadap pasar lebih baik. Dalam jangka panjang di mana  $d2 = 0,90$ , hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang keterpaduan pasar komoditas ini tinggi. Artinya apabila terjadi perubahan harga di pasar sentral akan ditransmisikan secara penuh ke pasar lokal dalam jangka panjang.

Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Lombok Seperti yang telah diketahui bahwa lombok sebagian besar untuk di ekspor. Untuk mengetahui keuntungan petani Lombok akibat penurunan nilai tukar, dengan melakukan analisis permintaan dari komoditas tersebut untuk mengetahui elastisitasnya. Permintaan komoditas lombok yang diturunkan dari utilitas konsumen yang merupakan hubungan fungsional antara tingkat permintaan konsumen Musmedi: Analisis efisiensi perdagangan komoditas lombok dengan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan tersebut. Dalam fungsi permintaan Lombok faktor harga merupakan faktor penting yang perlu dianalisis, untuk mengetahui elastisitas harga dari permintaan Lombok tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Shazam Version 6.2, didapat fungsi permintaan Lombok sebagai berikut:

$$\ln Q_t^d = 16,67 - 0,52 \ln P_{1t} - 0,07 \ln P_{2t-1} + 0,26 \ln E_t$$

t <sub>hitung</sub>	21,34	(-2,84)	(-3,52)	0,97
P <sub>-value</sub>	0,0047	0,0007		0,16
R <sup>2</sup> = 0,68	F = 7,29			D.W. = 2,95

Keterangan:

- $Q_t^d$  = jumlah permintaan Kedelai Edamame tahun ke t, (kg),  
 $P_{1t}$  = harga Kedelai Edamame tahun ke t, (Rupiah/kg),  
 $P_{2t-1}$  = harga Kedelai lokal tahun ke t-1, (Rupiah/kg),  
 $E_t$  = nilai tukar Rupiah/US\$ tahun ke t, (Rupiah/kg).

Untuk melakukan uji apakah model tersebut memenuhi syarat secara statistik dengan menggunakan uji F, didapat model tersebut dinilai cukup digunakan sebagai penduga permintaan Lombok. Berdasarkan nilai F dari tabel F pada tingkat signifikansi 1% adalah  $F(4,15) = 4,89$ , karena nilai F statistik lebih besar dibanding nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak. Untuk mengetahui ada tidaknya outokorelasi, dengan menggunakan uji h-statistic. Penggunaan uji ini disebabkan dalam model terdapat variabel lag (lagged values), sehingga penggunaan Durbin-Watson tidak dapat digunakan (Sumodiningrat, 1996). Pengujian distribusi h mengikuti pola standardized normal distribution, dengan menggunakan D.W. maka didapat statistik-h sebesar -25,39, karena statistik-h lebih kecil dari 1,645 (tingkat signifikan/ nyata 5%) maka tidak terdapat outokorelasi tipe pertama, (Supranto, 1984). Dengan menggunakan fungsi permintaan tersebut, elastisitas harga Lombok terhadap jumlah permintaannya sebesar - 0,52, atau bersifat inelastis. Artinya apabila harga Lombok tersebut naik 100 persen maka jumlah permintaan turun 52 persen. Lombok sebagian besar diekspor, sehingga dengan turunnya nilai tukar rupiah menyebabkan harga Lombok tersebut naik. Secara nominal harga Lombok secara rata-rata meningkat hampir 100 persen. Pada tahun 2007 rata-rata per-kg sebesar Rp.9000,-, naik menjadi Rp.16.500,- pada tahun 2006. Pendapatan petani Lombok, dengan menggunakan produktivitas rerata maka pada tahun 2006 pendapatan petani sebesar Rp.11.070.000,- dan pada tahun 2007 pendapatan petani sebesar

Rp.18.810.000,-. Sedangkan biaya produksi juga mengalami peningkatan, pada tahun 2006 sebesar Rp.6.428.500,- menjadi Rp.9.571.400,- tahun 2007. Dengan demikian pendapatan bersih (selisih pendapatan dan biaya produksi), pada tahun 2006 sebesar Rp.4.641.500,- meningkat menjadi Rp.9.238.600,- pada tahun 2007. Namun bukan berarti kenaikan tersebut akan meningkatkan pendapatan petani secara riil, bila diboboti dengan indeks harga konsumen pada periode yang sama. Pada tahun 2006 indeks harga sebesar 176,48 persen, dan tahun 2007 sebesar 207,10 persen, sehingga pendapatan riil petani Lombok meningkat sebesar 69,62 persen.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Harga yang diterima petani relatif kecil bila dibandingkan dengan perolehan petani tahun sebelumnya. Harga perolehan petani hanya 45,33 persen, di mana keuntungan yang diperoleh petani sebesar 31,18 persen dari harga FOB. Menurunnya perolehan petani Lombok disebabkan karena ketidakstabilan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, juga pengaruh perubahan iklim global yang menyebabkan penurunan kualitas Lombok. Margin keuntungan terbesar diperoleh eksportir dengan margin keuntungan sebesar 34,69 persen dari harga FOB. Namun apabila margin keuntungan yang masing-masing pelaku tata niaga tersebut dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, pedagang pengumpul mendapat benefit cost ratio yang paling besar, yaitu sebesar 10,54. Hasil perhitungan didapat bahwa IMC sebesar 0,19, artinya keterpaduan pasar Lombok cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga di tingkat konsumen akan ditransmisikan ke tingkat produsen, walaupun secara tidak proporsional. Kuatnya keterkaitan pasar tersebut, disebabkan petani Lombok relatif lebih

maju, sehingga arus informasi yang diterima petani lebih lancar. Lombok sebagian besar diekspor, sehingga dengan turunnya nilai tukar rupiah menyebabkan harga Lombok tersebut naik. Secara nominal harga Lombok secara rata-rata meningkat hampir 100 persen. Pada tahun 2007 rata-rata per-kg sebesar Rp.9000,-, naik menjadi Rp.16.500,- pada tahun 2006. Pendapatan petani Lombok, dengan menggunakan produktivitas rerata maka pada tahun 2006 pendapatan petani sebesar Rp.11.070.000,- dan pada tahun 2007 pendapatan petani sebesar Rp.18.810.000,-. Melihat besarnya peranan lumbok terhadap perekonomian Kabupaten Bondowoso perlu untuk ditingkatkan produktivitasnya, mengingat masih dimungkinkan untuk ditingkatkan. Untuk itu perlu ditingkatkan investasi pada komoditas tersebut, dengan pemberian kredit pada petani.

### Referensi :

- 1996a, Teori Agency (Agency Theory), Bahan Kuliah Ekonomi Kelembagaan PPS-IPB, Bogor. *Jurnal Ekonomika*, Vol. 4 No. 1 Juni 2011: 1–6
- 1997, Beberapa Konsepsi Alokasi Sumber Daya Alam untuk Penentuan Kebijakan Ekonomi ke arah Pembangunan yang Berkelanjutan, Bahan Kuliah Ekonomi Sumber Daya Alam PPS-IPB, Bogor.
- 1998, Kajian Analisis Penawaran (Supply) dan Permintaan (Demand) Kayu di Wilayah DKI Jaya dan Jawa Barat, Kerja sama antara: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Departemen Kehutanan dengan PPS-IPB, Bogor.
- Anwar, A., 1996a, Kajian Kelembagaan untuk Menunjang Pengembangan Agribisnis, Makalah, Disampaikan sebagai bahan untuk kerja sama dengan biro Perencanaan Departemen Pertanian, Jakarta (tidak diublikasikan).
- Azzaino, Z., 1981, Pengantar Tata Niaga Pertanian, Departemen Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Bardhan, P., 1989, *The Economic Theory of Agrarian Institutions*, Clarendon Press, Oxford.
- Geo, L., 1988, Analisis Dampak Ekonomi Perkebunan Kakao dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Kolaka Propinsi Sulawesi Tenggara, Tesis Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- North, DC., 1991, *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Pakpahan, A., 1989, Kerangka Analitik untuk Penelitian Rekayasa Sosial; Perspektif Ekonomi Institusi, dalam *Prosiding Patanas: Evolusi Kelembagaan Pedesaan di Tengah*

Perkembangan Teknologi Pertanian, Pusat Penelitian Agroekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.

Saefudin, AM., 1981, Metode Analisis Pemasaran Komoditi, Majalah Pertanian 1981/1982, Volume 3, Jakarta. 11. Timmer, PC., 1987, Corn Marketing, in Timmer, 1987, The Corn Economy of Indonesia, Cornell University Press, London.